

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA-ANAK DENGAN REGULASI DIRI DALAM BELAJAR PADA SISWA KELAS XI SMA N 1 SALATIGA

¹Umi Nuryanah, ¹Prasetyo Budi Widodo

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

Uminuryanah789@gmail.com

ABSTRAK

Regulasi diri memainkan peran kunci dalam banyak aspek perkembangan remaja, terutama dalam prestasi dan keberhasilan akademik yang biasa dikenal dengan regulasi diri dalam belajar. Anak yang memiliki regulasi diri dalam belajar yang baik secara tidak langsung dipengaruhi oleh komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua mereka di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI SMA N 1 Salatiga. Metode penelitian ini adalah kuantitatif yang melibatkan data sebanyak 197 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* karena populasi memiliki karakteristik tertentu, yakni pada mata pelajaran lintas minat yang telah diambil. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Skala Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak (44 aitem, $\alpha = 0,953$) dan Skala Regulasi Diri dalam Belajar (26 aitem, $\alpha = 0,890$). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan mendapatkan hasil nilai koefisien korelasi (r_{xy}) 0,408 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI SMA N 1 Salatiga. Komunikasi interpersonal orang tua-anak memiliki sumbangan efektif sebesar 16,7% terhadap regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI SMA N 1 Salatiga, sisanya sebesar 83,3% dipengaruhi oleh variabel lain. Hasil persamaan garis regresi menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 nilai komunikasi interpersonal orang tua-anak, maka akan diikuti dengan penambahan nilai regulasi diri dalam belajar sebesar 0.203

Kata Kunci: regulasi diri dalam belajar; komunikasi interpersonal; siswa sma

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT-CHILD INTERPERSONAL COMMUNICATION AND SELF REGULATED LEARNING AMONG 11th GRADE STUDENTS AT SMA N 1 SALATIGA

¹Umi Nuryanah, ¹Prasetyo Budi Widodo

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah 50275

uminuryanah789@gmail.com

ABSTRACT

Self-regulation plays a key role in many aspects of adolescent development, particularly in academic achievement and success, commonly known as self-regulated learning. Children who have good self-regulated learning are indirectly influenced by the communication established between them and their parents at home. This study aims to examine the relationship between parent-child interpersonal communication and self-regulated learning among 11th grade students at SMA N 1 Salatiga. The research method is quantitative, involving data from 197 students. The sample was taken using a cluster random sampling technique because the population has certain characteristics, namely in cross-interest subjects that have been taken. Data collection was carried out using the Parent-Child Interpersonal Communication Scale questionnaire (44 items, $\alpha = 0.953$) and the Self-Regulated Learning Scale (26 items, $\alpha = 0.890$). The data analysis method used was simple regression analysis, which yielded a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.408 ($p < 0.05$), indicating a positive relationship between parent-child interpersonal communication and self-regulated learning among 11th grade students at SMA N 1 Salatiga. Parent-child interpersonal communication contributes an effective 16.7% to self-regulated learning for 11th grade students at SMA N 1 Salatiga, while the remaining 83.3% is influenced by other variables. The regression line equation indicates that for every 1 point increase in parent-child interpersonal communication, there will be an accompanying 0.203 point increase in self-regulated learning.

Keywords: self-regulated learning; interpersonal communication; highschool students.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2008 menyebutkan bahwa Indonesia menerapkan sistem wajib belajar 12 tahun yang terbagi atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Siswanto (2017) mengatakan bahwa program wajib belajar diterapkan sebagai jawaban pemerintah terhadap berbagai masalah yang terjadi dalam sektor pendidikan, serta sebagai usaha guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menyebarluaskan pendidikan di seluruh daerah di Indonesia agar merata. Program wajib belajar ini dilaksanakan guna menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas, yaitu dengan cara mengikuti pendidikan minimal hingga tingkat menengah (Margiyanti & Maulia, 2023). Pendidikan menengah ditempuh hingga individu berhasil lulus pada jenjang SMA/ sederajat.

Pada saat menempuh jenjang pendidikan sekolah menengah, maka anak memasuki usia remaja, yang mana biasanya akan terjadi perubahan fisik, kognitif, emosional, serta sosial (Papalia & Feldman, 2014). Remaja adalah masa ketika seseorang mengalami peralihan dan perubahan dari masa kecil menuju masa dewasa. Masa ini biasanya terjadi ketika seseorang berusia 11 hingga 19 tahun (Papalia & Feldman, 2014). Ketika memasuki masa remaja, seseorang akan menghadapi perubahan fisik yang besar, pengalaman baru, serta tugas-tugas perkembangan baru. Berger (2015) menyatakan bahwa remaja mengalami perubahan biososial, kognitif, dan psikososial. Perubahan biososial ditandai dengan

pubertas, kebutuhan akan nutrisi untuk tumbuh, serta kematangan seksual. Perubahan kognitif ditandai dengan konsep diri dan kemampuan berpikir analisis dan intuitif. Perubahan psikososial ditandai dengan kebingungan identitas serta rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti stres, depresi, dan gangguan makan (Papalia & Feldman, 2014).

Santrock (2016) menyebutkan bahwa saat remaja, maka hubungan dengan orang tua akan terasa berbeda dibandingkan pada masa kecil, momen dengan teman sebaya menjadi lebih dekat, mulai tertarik untuk berhubungan dengan teman lawan jenis, serta pemikiran mereka menjadi lebih abstrak dan idealis. Karena banyaknya perubahan dalam aspek kehidupan yang dialami oleh remaja, maka regulasi diri yang baik dibutuhkan agar remaja mampu mencapai tugas perkembangan dengan maksimal (Munawarah dkk., 2020).

Regulasi diri adalah cara seseorang dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan tindakannya secara teratur agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Schunk & Greene, 2017). Regulasi diri memainkan peran kunci dalam banyak aspek perkembangan remaja, terutama dalam prestasi dan keberhasilan akademik yang biasa dikenal dengan regulasi diri dalam belajar (Farah dkk., 2019). Regulasi diri dalam belajar adalah kemampuan anak dalam mengelola diri mereka dan bagaimana mereka mampu menerapkan strategi belajar yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai (Farah dkk., 2019). Schunk dan Greene (2017) menggambarkan model perkembangan regulasi diri dalam belajar anak bergerak melalui empat tingkatan yaitu; observasi, emulasi, pengendalian diri, dan pengaturan diri. Saat empat tingkatan tersebut tercapai, maka anak mampu memulai

strategi, membuat penyesuaian berdasarkan faktor situasional, dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri (Schunk & Greene, 2017).

Regulasi diri dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya kognisi, perilaku, motivasi, emosi, sosial, dan lingkungan (Schunk & Greene, 2017). Papalia dan Feldman (2014) juga mengatakan bahwa keberhasilan proses belajar anak sangat bergantung pada lingkungan keluarga, terutama peran orang tua dalam mengajar dan mendukung anak. Apabila orang tua mampu memberikan dukungan positif, tidak menuntut, dan membantu tugas belajar anak, maka prestasi anak akan semakin meningkatkan (Dami & Parikaes, 2018). Sebuah studi terhadap remaja muda Amerika dan Cina menemukan bahwa komunikasi antara remaja dan orang tua berkaitan dengan peningkatan kemampuan akademik, seperti strategi belajar yang lebih baik, motivasi yang lebih tinggi, serta nilai yang lebih baik secara berkelanjutan (Santrock, 2016).

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi anak dan orang tua untuk mengurangi konflik dan perbedaan persepsi yang sering terjadi di keluarga (Choirunissa & Edianti, 2020). Dalam era modern dan digitalisasi seperti saat ini, tentu penggunaan teknologi juga memengaruhi perkembangan komunikasi (Thoha dkk., 2023). Thoha dkk. (2023) lebih lanjut menyebutkan bahwa teknologi semakin memudahkan orang tua dan anak dalam berkomunikasi, dibantu dengan adanya media sosial, intensitas mengirim pesan antar keluarga menjadi lebih sering serta tidak terhalang oleh perbedaan jarak dan waktu. Di tengah kemudahan yang ditawarkan dalam komunikasi di era digital, Radjagukguk (2020) menjelaskan bahwa kecanggihan teknologi dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang tua

maupun anak. Oleh sebab itu, diperlukan bimbingan dan perhatian khusus agar nantinya digitalisasi ini membantu kemudahan komunikasi antara orang tua dan anak, bukan malah menimbulkan konflik dalam keluarga (Radjagukguk, 2020).

Salah satu cara mengatasi konflik dalam keluarga adalah dengan komunikasi interpersonal yang baik (Kusumawati dkk., 2016). Komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi baik secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih, dimana unsur-unsurnya saling bergantung, serta akan terus terjadi dan berubah dalam kehidupan (DeVito, 2022). Komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi yang terjalin di antara individu dengan orang lain serta menciptakan ikatan pribadi antara mereka sehingga bersifat personal (Solomon & Theiss, 2022). Karakteristik komunikasi interpersonal menurut Solomon dan Theiss (2022) antara lain adalah proses yang terjadi secara terus menerus, dinamis, konsekuensial, tidak dapat diulang, dan terkadang tidak sempurna. Tujuan komunikasi interpersonal misalnya untuk belajar, bermain, berhubungan, mempengaruhi, dan membantu satu sama lain (DeVito, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak berkorelasi positif dengan variabel motivasi berprestasi (Harizta & Ariati, 2017), keterampilan sosial (Larasati & Marheni, 2019), regulasi emosi (Choirunissa & Edianti, 2020), *subjective well-being*, dan *subjective interpersonal popularity* (Li dkk., 2022), perilaku hidup sehat (Yang dkk., 2022), serta keyakinan diri (Chen dkk., 2023). Selain itu, beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal orang tua dan anak berkorelasi negatif terhadap variabel perilaku seksual pra-nikah (Kusumawati dkk., 2016),

perilaku kenakalan remaja (Siregar dkk., 2018), kesepian (Ying dkk., 2019), agresivitas anak (Selly & Atrizka, 2020; Meter dkk., 2021), depresi (Kushalnagar dkk., 2017; Li dkk., 2022), agresi di dunia maya (Bullo & Schulz, 2022), isolasi sosial, dan kecanduan *gadget* (Zhen dkk., 2023). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak menjadi salah satu dari berbagai faktor yang memengaruhi hubungan negatif antara kedekatan orang tua-anak dan tingkat PTSD (*post-traumatic stress disorder*) yang dialami oleh anak (Zhou dkk., 2021).

Peneliti melakukan studi pendahuluan dengan metode wawancara singkat yang mengacu pada aspek regulasi diri dalam belajar oleh Schunk dan Greene (2017) kepada tiga siswa di SMA N 1 Salatiga. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa siswa masih belum mampu mengatur diri mereka dalam menetapkan tujuan belajar. Siswa dengan regulasi diri dalam belajar yang baik cenderung mampu menetapkan strategi untuk meraih cita-cita, mempunyai motivasi yang tinggi, optimis, serta mampu mengatur perilaku mereka dalam mencapai target pembelajaran (Daniel dkk., 2016). Pada kenyataannya, beberapa siswa di SMA N 1 Salatiga sudah memiliki target tertentu dalam bidang akademik, namun mereka merasa kurang yakin dan pesimis dapat memenuhi target yang telah mereka tetapkan. Siswa juga merasa sudah memiliki motivasi yang baik, namun dalam kenyataannya siswa masih sering merasa bahwa cara belajar yang mereka terapkan belum tepat sehingga tidak mendapat hasil yang maksimal. Siswa mengatakan bahwa beberapa faktor yang penting dalam mencapai prestasi belajar adalah motivasi, keyakinan diri, serta dukungan dari orang tua.

Variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dan variabel lain sudah pernah diteliti terutama pada subjek anak-anak seperti penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Rusmawati (2015) serta Acar dkk. (2018). Selain itu, komunikasi interpersonal orang tua-anak juga pernah diteliti pada siswa sekolah menengah atas, terutama pada siswa SMK seperti penelitian yang dilakukan oleh Choirunissa dan Ediaty (2020) serta Sinaga dkk. (2023). Penelitian tentang variabel komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan variabel regulasi diri sudah pernah diteliti, misalnya saja penelitian yang dilakukan oleh Dami dan Parikaes (2018) dengan subjek siswa SMP dan ditemukan bahwa salah satu faktor penting yang memengaruhi regulasi diri dalam belajar adalah komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga. Penelitian yang membahas variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan regulasi diri dalam belajar pada remaja yang duduk di bangku SMA belum banyak ditemukan di Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian yang membahas variabel komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan regulasi diri dalam belajar siswa SMA perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, belum pernah diadakan penelitian tentang komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan regulasi diri dalam belajar siswa kelas XI SMA N 1 Salatiga. Oleh karena itu, peneliti ingin membuktikan secara empiris adakah hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan regulasi diri dalam belajar, sehingga peneliti merumuskan penelitian berjudul “Hubungan antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Salatiga”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Salatiga?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal orang tua-anak dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa kelas XI SMA N 1 Salatiga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi atau sebagai bentuk kontribusi bagi keilmuan psikologi, terutama di bidang sosial dalam studi siswa SMA. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis mengenai komunikasi interpersonal orang tua-anak serta regulasi diri dalam belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, yakni:

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai upaya untuk mengeksplorasi berbagai pengetahuan keilmuan serta

pengalaman baru yang berharga. Penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti semakin termotivasi untuk menggali keilmuan psikologi di bidang lain selain bidang sosial.

a. Bagi partisipan

Bagi partisipan penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan belajar untuk memperkaya pengetahuan serta sebagai langkah evaluasi diri untuk menjaga/meningkatkan komunikasi interpersonal dalam keluarga guna meningkatkan regulasi diri dalam belajar.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bentuk kontribusi ilmiah di bidang psikologi dan dapat memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji komunikasi interpersonal orang tua dan anak dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pengetahuan terkait pengaruh komunikasi antara orang tua dan anak di rumah terhadap kemampuan anak dalam mengatur diri saat belajar. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak di rumah semakin efektif dan memberikan dampak yang positif.

a. Bagi sekolah

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat digunakan oleh pihak sekolah guna mengetahui tingkat regulasi diri dalam belajar pada siswa. Mengacu pada hasil tersebut, pihak sekolah diharapkan mampu mengevaluasi serta memberikan arahan kepada siswa agar tingkat prestasi belajar siswa meningkat dari waktu ke waktu.